

Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an

Annisa Nur Fauziah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
annisanurfauziah013@gmail.com

Deswanti Nabilah Putri

Kulliyatul Madinah Islamiyah Tasikmalaya
nabilah.deswanti@gmail.com

Suggested Citation:

Fauziah, Annisa Nur; Putri, Deswanti Nabilah. (2022). Cara Menganalisis Ragam Sumber Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 4: pp 531-538. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i4.18741>

Article's History:

Received June 2022; Revised November 2022; Accepted November 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This study aims to discuss the sources of interpretation of the Qur'an, both primary and secondary. The method used in this research is qualitative with the library research method, namely looking for sources from written materials with a historical approach. The results of the discussion of this study include the definition of the source of interpretation, differences of opinion regarding the source and style of interpretation, the primary source of interpretation, and the secondary source of interpretation. The source of the interpretation is the reference used by the commentators in interpreting the verses of the Qur'an. This study concludes that the scholars of interpretation divide these references into primary sources of interpretation, also called masadir asliyah and secondary sources or masadir thanawiyah. Primary sources come from revelation, hadith, and qaul companions and tabi'in. Meanwhile, secondary sources (masadir thanawiyah) are supporting sources that help enrich the content of interpretation, either in the form of works belonging to other relevant commentators. or any other book. Furthermore, there are differences of opinion regarding the difference between the source of interpretation and the style of interpretation. Some scholars use other disciplines such as fiqh, balaghah science, and others as sources of interpretation. Meanwhile, other scholars, such as M. Quraish Shihab include this discipline as a basis that influences the commentators as a style of interpretation.

Keywords: primary source; secondary source; the nature of the Qur'an; interpretation pattern; interpretation of the Qur'an

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan membahas ragam sumber tafsir al-Qur'an baik yang primer maupun sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah bersifat kualitatif dengan metode kepustakaan (library research) yaitu mencari sumber dari bahan-bahan tertulis dengan pendekatan sejarah. Hasil dari pembahasan penelitian ini meliputi definisi sumber tafsir, perbedaan pendapat mengenai sumber dan corak tafsir, sumber tafsir yang bersifat primer, dan sumber tafsir yang bersifat sekunder. Sumber tafsir adalah rujukan yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa para ulama tafsir membagi rujukan tersebut kepada dua jenis, yaitu sumber tafsir primer atau disebut juga dengan mashadir asliyah dan sumber sekunder atau mashadir tsanawiyah. Sumber primer (mashadir asliyah) adalah sumber yang

berasal dari wahyu, hadits, serta qaul sahabat dan tabi'in. Sedangkan sumber sekunder (mashadir tsanawiyah) adalah sumber-sumber pendukung yang membantu memperkaya isi penafsiran, baik berupa karya-karya milik mufassir lain yang relevan. atau kitab lainnya. Selanjutnya, terdapat perbedaan pendapat mengenai perbedaan antara sumber tafsir dan corak tafsir. Beberapa ulama menjadikan disiplin ilmu lain seperti fikih, ilmu balaghah, dan lain-lain sebagai sumber penafsiran. Sedangkan ulama lain, seperti M. Quraish Shihab memasukkan disiplin ilmu ini sebagai sandaran yang mempengaruhi para mufassir sebagai corak tafsir.

Kata Kunci: sumber primer; sumber sekunder; sifat al-Qur'an; corak tafsir; penafsiran al-Qur'an

PENDAHULUAN

Proses turunnya *Al-Qur'an Al-Karim* berlangsung selama 23 Tahun secara berangsur-angsur ke dalam hati Rasulullah SAW sebagai penuntun, pemberi peringatan, dan pemberi petunjuk kepada seluruh manusia untuk dapat menjalankan islam secara sempurna (Al-Qathân, 1997). Berdasarkan fungsi Al-Qur'an. tersebut, Allah SWT menyifati Al-Qur'an dengan berbagai macam nama, diantaranya yaitu *hudan* (pertunjuk), *furqan* (pembeda), *bayan* (penjelas), *nuurun* (cahaya), *rahmah* (rahmat), dan *syifa* (obat). Oleh karena itu, Al-Qur'an bukan hanya berisi perkara ibadah, melainkan mencakup segala sesuatu yang menuntun kita hidup di dunia. Maka Al-Qur'an harus difahami terlebih dahulu oleh umatnya. Tidak semua lafadh Al-Qur'an. dapat dipahami dengan mudah, namun Allah SWT pun memberikan kode dan simbol untuk dipelajari sehingga manusia mampu memahaminya.

Proses menyingkap makna al-Qur'an inilah yang disebut dengan "tafsir al-Qur'an", yaitu menjelaskan lafadh dan memberikan pemahaman makna sebenarnya yang dikehendaki oleh Allah SWT dalam al-Qur'an tersebut (Anwar, 2016). Usaha menerangkan al-Qur'an dengan penjelasan yang benar, tepat, dan penuh kehati-hatian menjadi sangat penting, karena kesalahan dalam penjelasan akan maknanya berakibat fatal kepada kesalahan dalam pengamalan. Sehingga sangat dibutuhkan mufassir yang kredibel dan piawai agar kesalahan penafsirannya bisa sangat diminimalisir.

Tafsir meliputi dua proses kegiatan yaitu, pertama menyingkap makna teks yang tersembunyi sehingga nampak jelas. Kedua, menerangkan makna teks yang sudah jelas maksudnya bagi penyingkap kepada khalayak. Dalam proses penafsiran ini tentu harus merujuk pada sumber-sumber tafsir yang valid. Jika tidak, maka dikhawatirkan akan terjerumus pada hal-hal yang diharamkan Allah (Al-Utsaimin & Bin, 2014). Seperti penggunaan hadits palsu atau israiliyyat yang terkandung dalam penafsiran Al-Qur'an (Syuhbah, n.d.). Oleh karenanya, sumber tafsir perlu dibahas agar kita benar-benar mengenal kitab-kitab yang perlu digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an.

Dalam sejarah perkembangan periode tafsir Al-Qur'an, Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi membagi perkembangannya berdasarkan tiga periode zaman (Al-Dzahabi, 2012), yaitu: **Periode pertama**, yaitu zaman Rasulullah SAW dan sahabat. Ketika Rasulullah SAW mendapatkan wahyu, beliau langsung menyampaikan dan menjelaskannya langsung kepada para sahabat. Jika diantara para sahabat ada yang tidak memahami maknanya, mereka langsung bertanya dan merujuk kepada Rasul SAW. Setelah beliau wafat, penafsiran al-Qur'an dilanjut oleh para sahabat dengan penuh kehati-hatian walaupun mereka sangat memahaminya. Para sahabat hanya merujuk pada apa yang mereka terima dari Rasulullah SAW dan menolak sama sekali sumber selainnya. **Periode kedua**, ialah masa tabi'in. Setelah generasi sahabat usai, para tabi'in melanjutkan estafet tugas menafsirkan al-Qur'an kepada generasi setelahnya. Sumber rujukan tafsir di periode kedua ini merujuk pada al-Qur'an, hadits Nabi SAW dan qaul sahabat. Selain itu barulah mereka mengembangkan penafsiran mereka sendiri berdasarkan ijtihad. Di periode inilah mulai dikenal banyak perbedaan tafsir berdasarkan sumber atau mufassir di masing-masing kota. **Periode ketiga**, tafsir telah memasuki zaman pengkodifikasian. Periode ini dimulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal masa pemerintahan 'Abbasiyah. Demikianlah tafsir berkembang dan kitab-kitab yang dikarang mulai menampakkan aliran-aliran yang berbeda-beda.

Dari ketiga periode tafsir yang dijelaskan oleh Al-Dzahabi, nampak perbedaan dan perkembangan dalam pemilihan sumber tafsir. Bahkan saat ini ilmu fiqih, ilmu balaghah, dan beberapa disiplin ilmu lainnya kerap dijadikan sebagai bagian dari sumber tafsir oleh para mufassir dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Padahal berbagai rujukan disiplin ilmu yang dijadikan sandaran oleh para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an, bukanlah mutlak sebagai sumber tafsir melainkan menjadi persoalan yang dapat mempengaruhi mufassir

sehingga ia menempuh cara tertentu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, terjadi perbedaan dalam penggunaan istilah sumber tafsir. Nasruddin Baidan menggunakan istilah "pendekatan" untuk menunjuk sumber, sedangkan M. Quraish Shihab dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an" memasukkannya kedalam corak penafsiran.

Merujuk kitab karangan Ibrahim Khalifah, sumber penafsiran al-Qur'an dibagi kepada tiga bagian, 1) al-Riwāyah, 2) al-Ra'y, dan 3) al-Isyārah. Pendapat ini dikemukakan pula oleh Ali as-Sabuni dan Abd al-'Azim az-Zarqani. Lain halnya dengan pembagian sumber tafsir yang dikemukakan oleh Abd al-Wahab Fayd. Beliau menyebutkan lima sumber rujukan utama tafsir Al-Qur'an, yaitu: 1) Al-Qur'an; 2) hadits Nabi SAW; 3) perkataan para sahabat dan tabi'in; 4) kaidah-kaidah kebahasaan; dan 5) ijtihad yang didasarkan pada dalil (Abd al-Wahhab Fayd, n.d.). Dan imam az-Zarkasyi menyatakan empat sumber tafsir yang paling penting, yaitu: 1) hadis, 2) perkataan para sahabat, 3) kemutlakan bahasa Arab, dan 4) sesuai dengan tuntutan makna kalam dan hukum syari'at (Al-Suyuti, n.d.). Oleh karena itu tolak-ukur kebenaran tafsir terhadap al-Qur'an tidak bisa diukur tetap karena terjadinya pergeseran paradigma sumber penafsiran al-Qur'an.

Penelitian mengenai sumber tafsir telah banyak diteliti sebelumnya. Diantaranya penelitian Muhammad Zaini pada tahun 2012 dengan judul "*Sumber-Sumber Penafsiran Al-Quran*". Dalam penelitiannya beliau menerangkan bahwa kebenaran yang dihasilkan dari penafsiran Al-Quran bersifat tidaklah mutlak. Oleh karena itu, proses penafsiran al-Qur'an memerlukan metode dan sumber tertentu yang akan dijadikan referensi. Beliau menjelaskan sumber penafsiran al-Qur'an ke dalam tiga macam, yaitu: wahyu, logika (*al-Ra'yu*), dan israiliyat. Penelitian Ali Muhsin pada tahun 2014 dengan judul "*Sumber Autentik Dan Non-Autentik Dalam Tafsir Al-Qur'an*". Penelitian ini membahas seputar sumber autentik (*al-asil*) dan sumber non-autentik (*al-dakhil*) dalam tafsir al-Qur'an. Pembahasan ini menjadi penting karena kualitas interpretasi terhadap ayat al-Qur'an tergantung pada sumber tafsir yang digunakan. Selanjutnya penelitian Aramadhan Kodrat Permana pada tahun 2020 dengan judul "*Sumber-sumber Penafsiran Al-Quran*". Beliau menjelaskan bahwa sejarah perkembangan tafsir yang terjadi dari masa ke masa tidak terlepas dari tiga sumber utama tafsir al-Qur'an, yaitu al-Atsar, al-Ra'y dan al-Isyārah. Dengan pendekatan historis-normatif, ia membahas secara deskriptis-analitis-komprehensif ketiga sumber tersebut. Kemudian penelitian Abdul Manaf pada tahun 2020 dengan judul "*Sumber Penafsiran Al-Qur'an (Masadir at-Tafsir)*". Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa sumber tafsir atau yang sering disebut dengan *masadir at-tafsir* adalah pembahasan mengenai rujukan yang menjadi pijakan mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sumber penafsiran yang pertama adalah berpegang kepada riwayat yang sahih, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau dengan sunah, atau dengan riwayat sahabat serta tabi'in. Kedua, berpegang kepada perangkat-perangkat lain yang dibutuhkan oleh mufassir yang dihasilkan berdasarkan ijtihadnya. Penelitian Nurmahni dan Irsyadunnas pada tahun 2020 dengan judul "*Rekonstruksi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer (Studi Analisis Sumber Dan Metode Tafsir)*". Penelitian ini menawarkan sebuah konstruksi metode dan sumber tafsir yang bisa menghasilkan sebuah tafsir yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Dalam kajian tafsir perlu adanya keseimbangan dalam tiga hal yakni teks, konteks dan perspektif. Di samping itu juga harus melibatkan tiga unsur secara bersamaan, yakni *asbāb al-nuzūl*, analisis bahasa, dan analisis weltanschauung atau world view.

Beberapa penelitian sebelumnya merupakan bahan rujukan dalam penelitian ini karena telah memberikan berbagai pandangan pemikiran mengenai sumber penafsiran al-Qur'an. Namun, penelitian ini akan memfokuskan pada pembahasan sumber tafsir yang bersifat primer atau disebut juga dengan *mashadir asliyah* dan sumber tafsir sekunder atau *mashadir tsanawiyah* berdasarkan pembagian yang dilakukan oleh ulama tafsir. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat dalam upaya memberikan pemahaman yang jelas dan singkat akan ragam sumber penafsiran al-Qur'an beserta perbedaan, pendapat mengenai perbedaan antara sumber tafsir dan corak tafsir.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kepustakaan (*library research*) yang mana semua datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan langsung maupun tidak langsung pada topik yang dibahas. Dengan melakukan analisis mendalam tentang objek yang diteliti serta menghubungkannya dengan sumber-sumber lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh yang menyangkut tema yang dibahas (Khatibah, 2011). Dalam hal ini, penelitian diperoleh dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta sebagai laporan yang berkaitan dengan sumber penafsiran Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa arab, kata "sumber" sering diungkapkan dengan kata "*mashdar*" dan bentuk pluralnya ialah "*mashadir*". Secara bahasa, kata "*masdar*" menunjukkan kepada arti "*as-sudur*", yaitu tempat menunjunya tafsir (Taimiyah, 1971). Dalam kajian ilmu tafsir, yang dimaksud dengan sumber tafsir adalah sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an dan meletakkannya dalam tafsir mereka.

Fahd Ar-Rumi mengemukakan pengertian *Al-Masdar* yaitu pada dasarnya untuk menunjukkan sumber yang digunakan dalam tafsir, baik Al-Qur'an, as-sunah maupun riwayat dari sahabat, atau untuk menunjukkan karya-karya yang dijadikan rujukan dalam tafsir (Ar-Rumi., n.d.). Dari periode awal penafsiran al-qur'an, yaitu saat Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW, sumber penafsiran mutlak berada di tangan Rasulullah SAW. Namun setelah beliau wafat, estafet tugas menafsirkan Al-Qur'an terus berlanjut hingga sekarang seiring dengan kebutuhan masyarakat dan semakin jauhnya jarak turunnya al-qur'an dengan ummat yang sudah tentu perlu adanya tafsir al-qur'an yang memenuhi tuntutan zaman. Hal ini berdampak pula pada sumber penafsiran Al-Qur'an yang dijadikan rujukan pada setiap generasi.

Kebenaran Al-Qur'an bersifat mutlak. Kebenaran yang pasti dan tidak boleh ada keraguan sedikitpun karena Al-Qur'an adalah wahyu yang bersumber dari Allah SWT. Sedangkan tafsir, kebenarannya bersifat relatif karena ini merupakan produk hasil pemahaman manusia. Bukan berarti kesimpulan mufassir memahami al-qur'an sudah pasti benar, tergantung sumber yang digunakan oleh mufassir tersebut dalam memahami ayat-Al-Qur'an (Al-Zuhaili, 1978). Sampai saat ini, ulama berbeda pendapat tentang ragam sumber tafsir Al-Qur'an.

Merujuk kitab karangan Ibrahim Khalifah, sumber penafsiran al-Qur'an dibagi kepada tiga bagian, 1) al-Riwayah, 2) al-Ra'y, dan 3) al-Isyârah. Pendapat ini dikemukakan pula oleh Ali as-Sabuni dan Abd al-'Azim az-Zarqani.

Berbeda halnya dengan pembagian sumber tafsir yang dikemukakan oleh Abd al-Wahab Fayd. Beliau menyebutkan lima sumber rujukan tafsir yang menjadi sumber utama dalam setiap penafsiran Al-Qur'an, yaitu 1) Al-Qur'an; 2) hadits; 3) perkataan para "sahabat dan tabi'in; 4) kaidah-kaidah kebahasaan; dan 5) ijtihad yang didasarkan pada dalil (Abd al-Wahhab Fayd, n.d.). Selain itu, Imam az-Zarkasyi menyatakan empat sumber tafsir yang paling penting, yaitu: 1) hadis, 2) perkataan para sahabat, 3) kemutlakan bahasa Arab, dan 4) sesuai dengan tuntutan makna kalam dan hukum syari'at (Al-Suyuti, n.d.).

Menurut Baiduzzaman Said Nursi dalam jurnal Iman dan Spiritualitas membagi sumber penafsiran menjadi dua, yaitu sumber tafsir primer (*mashadir al-ashliyyah*) dan sumber tafsir sekunder (*mashadir tsanawiyah*). Sumber, primer sendiri merupakan tafsir *bil-ma'tsur* atau tafsir *bil-naqli* yaitu menafsirkan al-Quran dengan berpedoman kepada al-Qur'an itu sendiri, hadits Nabi, qaul sahabat dan qaul tabi'in. Beliau juga berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur'an menyimpan isyarat petunjuk atas ayat-ayat lain, seperti isyarat kenabian, hari kiamat, dan berbagai macam keilmuan. Adapun sumber sekunder merupakan sumber penunjang yang membantu memperkaya penafsiran, yaitu berupa karya-karya milik mufassir lain yang relevan dengan tafsirnya (Ghinaurrahil, Zulaiha, & Yunus, 2021).

Sumber Primer Tafsir

Sumber primer seringkali disebut dengan tafsir bil Ma'tsur atau tafsir bil Naqli. Secara etimologis, lafadz al-Ma'tsur berasal dari kata *athara-yathuru-atharan* yang bermakna naqala atau memindahkan (Yunus & Jamil, 2020). Al-Athar kemudian didefinisikan sebagai "al-Khabar al-Murawwi wa al-Sunnah al-Baqiyah" dan al-Ma'thur diartikan sebagai hadis yang diriwayatkan dan apa yang diwariskan oleh para ulama terdahulu. Adapun secara terminologis tafsir bil ma'tsur memiliki ragam definisi, sebagaimana yang disampaikan oleh para ulama. Al-Dzahabi mengartikan tafsir bil-Ma'tsur dengan "Segala sesuatu yang datang dari al-Quran untuk menjelaskan dan memperinci ayat yang lainnya, yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, sahabat serta para tabi'in (Al-Dzahabi, 2012).

Al-Qathan dalam kitabnya mengartikan bahwa tafsir bil matsur adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan riwayat yang shahih menurut urutannya, yaitu menafsirkan al-Quran dengan Qur'an, dengan sunnah, dengan perkataan sahabat, atau dengan perkataan tabi'in (Al-Qathân, 1997).

Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

"*Al-Qur'an yufassir ba'dluhu ba'dlan*", ialah sebuah konsep yang oleh para ulama dikembangkan menjadi tafsir maudlu'i dan populer pada era modern dan kontemporer, seperti Amin al-Khulli, Bint al-Syathi, Abu Hayy al-Farmawi, Hassan Hanafi, dan Fazlu Rahman. Jika diperhatikan lebih jauh sebenarnya konsep ini. Berangkat

dari asumsi ilmu munasabah (relasi) al-Qur'an. Terdapat beberapa ayat yang menjadi legitimasi adanya relasi internal (*al-Munāsabah al-Dākhiliyyah*) antara surat atau ayat dalam al-Qur'an. Contohnya, Imam al-Qurthubi menjadikan firman Allah pada quran surah al-Nisa [4]: 82 sebagai dalil (bukti) adanya hubungan dan kaitan antara ayat-ayat dalam al-Qur'an. Jika menggunakan model ilmu ini dalam kerangka yang dipaparkan oleh Rom Harre, kategori ini masuk dalam homeomorph yaitu ketika al-Qur'an sebagai subyek dalam konteks ini menjadi sumber (Zaini, 2012).

Tafsir Quran bil Qur'an bukan hanya berorientasikan syarh tetapi juga ada kaidah-kaidah yang dikembangkan oleh para ulama 'Ulum al-Qur'an dan ilmu Ushul Fiqh, seperti, muthlaq-muqayyad, naskh-mansûkh, mujmal-mubayyan. Tafsir dengan metode ini oleh Ibn Taimiyyah dikatakan sebagai sebaik-baiknya penafsiran (Zaini, 2012).

Tafsir Al-Qur'an dengan Hadits

Nabi Muhammad SAW mendapat tugas untuk menjelaskan maksud firman-firman Allah (Q.S 16:44). Tugas ini memberi petunjuk bahwa penjelasan-penjelasan beliau pasti benar yang "didukung dengan adanya" bukti berupa teguran-teguran yang ditemukan dalam Al-Quran menyangkut sikap, atau ucapan beliau yang dinilai kurang tepat seperti dalam Q.S 9:42, 3:238, 80:1 dan sebagainya. Dengan demikian, mutlak bagi umat muslim memperhatikan penjelasan. Nabi dalam rangka memahami dan menafsirkan firman Allah SWT agar tidak bertolak belakang dengan al-Qur'an itu sendiri (Shihab, 2011).

Hadits memiliki kedudukan yang tinggi dalam ilmu Tafsir, sehingga ia menjadi sumber primer di dalam ilmu Tafsir. Tidak ada seorang mufasir pun yang pandai dalam penafsiran kecuali dia memiliki ilmu yang memadai tentang Hadits. Bagi sahabat Nabi tidaklah sulit untuk mengetahui tafsir ayat Alquran, karena: Pertama, mereka menerima al-Quran dan mengetahui tafsirnya secara langsung dari Nabi Muhammad. Kedua, mereka menyaksikan secara langsung turunnya dan sebab turunnya ayat Alquran. Ketiga, Alquran diturunkan dengan menggunakan bahasa mereka yaitu bahasa Arab (Zakiyah, 2021).

Penggunaan hadits untuk menjelaskan konteks al-Qur'an sebenarnya bukanlah upaya sederhana. Salah satu tantangan terbesarnya adalah bagaimana mengukur nilai epistemologis hadits yang dianggap menyajikan konteks yang dikehendaki. Beberapa ulama bersifat skeptik terhadap penggunaan riwayat hadits, terlebih jika hadits tersebut bukan hadits mutawatir melainkan yang diriwayatkan oleh sedikit perawi. Bagaimana bisa ayat al-Qur'an yang berasal dari Tuhan dibatasi dan dijelaskan oleh hadits yang diriwayatkan seorang perawi tunggal yang mungkin keliru? Orang yang menerima hadis semacam itu harus menakar keabsahannya dengan prinsip-prinsip hukum lain untuk memastikan bahwa ia tidak berbenturan dengan semua bukti yang relevan. Pada akhirnya otentisitas dan kualitas hadits menjadi hal sangat penting yang perlu diperhatikan sebelum menafsirkan al-Qur'an. Disisi lain tolak ukur kualitas hadits pun berkembang tidak hanya aspek sanad tetapi juga matan. Sehingga perlu kedalaman pemahaman akan ilmu hadits (Manaf, 2020).

Tafsir Al-Qur'an dengan Riwayat Para Sahabat

Pada saat al-Quran diturunkan, Rasulullah SAW berfungsi sebagai *mubayyin*, menjelaskan kepada para sahabatnya mengenai arti dan kandungan al-Quran, khususnya mengenai ayat-ayat yang sulit untuk dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung hingga wafatnya Rasulullah SAW. Setelah beliau wafat, para sahabat melakukan ijtihad khususnya para sahabat yang memiliki kafaah atau kemampuan dalam bidang tersebut seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud (Shihab, 2011).

Setelah Rasulullah SAW wafat, mereka yang paling mengetahui konteks diturunkannya ayat serta kondisi yang menuntut diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an adalah para sahabat. Seperti halnya yang terekam dalam peristiwa penafsiran Ibn 'Abbas yang sebagian membicarakan diri nabi, seperti firman Allah ta'ala, "*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*", menunjukkan kesedihan Nabi SAW (karena waktu wafatnya sudah mendekatinya). Pemahaman para sahabat lainnya terhadap al-Qur'an pun begitu mendalam, sehingga mereka tidak akan beralih pada ayat lain sehingga mereka mampu memahami dan mengamalkan ayat tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdurrahman al-Salami bahwa orang-orang seperti Utsman bin 'Affan dan Abdullah bin Mas'ud, yang dibacakan kepada mereka ayat al-Qur'an, apabila mereka mempelajari sepuluh ayat dari Nabi SAW mereka tidak akan berpindah pada ayat yang lainnya sampai mereka paham lalu mereka mengamalkannya (Permana, 2020).

Pada perkembangannya, para sahabat sendiri seringkali tidak mengetahui atau berbeda pendapat bahkan keliru dalam memahami maksud firman-firman Allah SWT (Syasi & Ruhimat, 2020). Sehingga terdapat

pembatasan-pembatasan bahwa tidak ada seorang pun yang berwenang memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat yang materinya berkaitan dengan masalah metafisika walaupun dari kalangan sahabat. Pendapat sahabat hanya diterima apabila penjelasan tersebut diduga bersumber dari Nabi Muhammad SAW (Shihab, 2011).

Tafsir Al-Qur'an dengan Pendapat Para Tabiin

Para tokoh tafsir di kalangan sahabat memiliki murid-murid dari kalangan para tabi'in khususnya di tempat mereka tinggal. Sehingga, lahirlah tokoh-tokoh tafsir baru di kalangan tabiin seperti Said bin Jubair, Mujahid bin Jabar di Makkah yang berguru kepada Ibnu Abbas Muhammad bin Ka'ab dan Zaid bin Aslam di Madinah yang berguru kepada Ubay bin Ka'ab, dan al-Hasan al-Bayriy, Amir al-Syabi di Irak yang berguru kepada Abdullah bin Mas'ud. Pada masa ini disebutlah dengan periode pertama perkembangan penafsiran yaitu pada akhir tahun 150 H (Shihab, 2011).

Pola penafsiran antara tradisi penafsiran era sahabat dengan era tabi'in ialah relatif sama. Namun yang membedakan terletak pada persoalan sekteranisme. Pada era sahabat belum muncul sekteranisme atau aliran-aliran tafsir secara tajam, sementara di era tabi'in sudah mulai bermunculan aliran-aliran tafsir yang didasarkan pada wawasan. Hal ini disebabkan karena para mufassir dari kalangan tabi'in yang dahulu berguru kepada para sahabat kemudian menyebar ke beberapa daerah tertentu (Permana, 2020).

Perbedaan Pendapat

Para ulama berbeda pendapat mengenai masuknya al-Quran sebagai salah satu sumber tafsir *bil ma'tsur*. Sholih Abd al-Fattah al-Khalid mengkritik para ulama yang memasukkan kategori al-Quran ke dalam kategori tafsir ini. Menurut pandangannya, al-Quran bukanlah *atsar* yang disandarkan kepada manusia sebagaimana hadits atau khabar. Al-Quran adalah kalam Allah. Ia tidak membutuhkan penelitian yang mendetail untuk membuktikan otentisitasnya, tidak sebagaimana pada pernyataan sahabat, tabi'in atau bahkan Rasulullah SAW yang notabenehnya adalah manusia (Permana, 2020).

Akan tetapi jika merujuk kepada data perkembangan sejarah penafsiran al-Qur'an, dimasukkannya al-Qur'an sebagai salah satu sumber tafsir *bil ma'tsur* bukan hanya karena argumentasi linguistik tetapi juga sebagai argumentasi historis. Tradisi penafsiran sahabat dimulai dengan penyandarannya kepada riwayat-riwayat yang berasal dari Rasulullah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya hadits yang merupakan penjelasan terhadap beberapa ayat musykil yang dahulu ditanyakan oleh sahabat kepada Nabi SAW seperti QS. al-An'am ayat 82 (Permana, 2020).

Tafsir bil-Ma'tsur ialah tafsir yang harus diikuti dan dipedomani karena ia adalah jalan pengetahuan yang benar dan merupakan jalan paling aman untuk menjaga diri dari ketergelinciran dan kesesatan dalam memahami kitabullah (Al-Qathân, 1997).

Sumber Sekunder Tafsir

Perlu ditekankan bahwa penjelasan Nabi mengenai makna al-Quran tidak banyak yang diketahui. Hal ini bukan karena riwayat-riwayat yang diterima oleh generasi setelah beliau tidak banyak dan tidak dapat dipertanggungjawabkan otentisitasnya, melainkan juga karena Nabi SAW sendiri tidak menafsirkan semua ayat al-Quran. Sehingga usaha ini terus dijalankan oleh generasi-generasi setelahnya agar pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran menjadi utuh dan tujuan al-Qur'an sebagai kitab yang mampu menjawab setiap persoalan umat itu terpenuhi berdasarkan kaidah-kaidah disiplin ilmu tafsir serta berdasarkan kemampuan setelah memenuhi persyaratan mufassir (Shihab, 2011).

Al-Quran sendiri memerintahkan kita untuk merenungkan ayat-ayatnya sebagaimana yang pernah ditunjukkan kepada masyarakat yang pernah menyaksikan turunnya al-Quran. Selanjutnya, disadari atau tidak bahwa hasil pemikiran seseorang dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan, serta disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh karenanya, seseorang tidak dapat dihalangi untuk dapat merenungkan, memahami dan menafsirkan Al-Quran karena merupakan perintah al-Quran itu sendiri (Al-Qathân, 1997).

Tafsir bil rayi adalah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya, mufassir berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan yang didasarkan kepada rayu semata. Dalam bukunya al-Qathân menyebutkan bahwa menafsirkan al-Quran dengan ijtihad semata tanpa ada *atsar* yang shahih adalah haram dan tidak boleh dilakukan (Taufiq, Suryana, & Rahman, 2020). Selanjutnya, al-Qathân juga mengutip pendapat Imam Thabari bahwa mufassir yang paling berhak atas kebenaran dalam menafsirkan al-Quran adalah mufassir yang paling

tegas hujjahnya mengenai apa yang ditafsirkan dan ditakwilkannya, karena penafsirannya disadarkan kepada Rasulullah bukan kepada yang lain. Atau mufassir yang menafsirkan al-Qur'an menurut kaidah-kaidah Bahasa, baik dengan bertendensi pada syair-syair Arab baku maupun dengan memperhatikan tutur kata dan bahasa mereka yang sempurna dan terkenal (Al-Qathân, 1997).

Al-Ra'yu secara etimologis merupakan masdar dari kata *ra'a yara* yang berarti melihat dan menyaksikan, *al-Ibshâr wa al-Musyâhadah*. Kata ini biasa dipakai dalam konteks berfikir, meneliti dan menelaah. Al-Dzahabi menyatakan bahwa kata ini dipakai dalam *i'tiqâd*, *ijtihâd* dan *qiyâs*. Dalam sejarah ahli *al-Rayû* kemudian disebut juga ahli *al-Qiyâs*. Secara terminologis *al-Tafsîr bi al-Ra'yî* adalah upaya memahami al-Qur'an yang berlandaskan *ijtihâd* setelah mufassir memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab, dari aspek lafadz, makna serta keragaman makna, semantik Arab dalam syi'ir Jahili, *asbâb al-Nuzûl*, *al-Nâsikh wa al-Mansûkh* dan alat lainnya yang dibutuhkan oleh para mufassir (Permana, 2020).

Setelah berakhir masa salaf sekitar abad ke-31 H, peradaban islam semakin maju dan berkembang, dan pada saat ini lahirlah berbagai madzhab dan aliran dikalangan umat. Mereka mencari hadits-hadits Nabi SAW, lalu mereka menafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Dalam situasi inilah berkembangnya tafsir *bil ra'yi* (tafsir melalui pemikiran dan *ijtihâd*) sebagai sumber tafsir yang kedua (Sofyan, 2015). Istilah *ra'yu* dekat maknanya dengan *ijtihâd*, yaitu kebebasan penggunaan akal yang didasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat. Sandaran yang dipakai adalah bahasa, budaya Arab, dan kesadaran akan pentingnya sains yang sangat diperlukan oleh mereka yang ingin menafsirkan al-Qur'an (Permana, 2020).

Pada saat berkembangnya tafsir *bil al-ra'yi*, muncullah karya tafsir dari berbagai ahli. Seperti kaum fuqaha (ahli fiqih) yang menafsirkan Al-Qur'an dari sudut pandang fiqih seperti Al-Jashshash, Al-Qurtubi, dan yang lainnya. Kaum teolog menafsirkan Al-Qur'an dari sudut pemahaman teologis seperti Al-Kasysyaf karangan Al-Zamakhsary. Kaum sufi juga menafsirkan Al-Qur'an menurut pemahaman dan pengalaman batin mereka seperti Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim karya Al-Tustari, Futuhat Makiyyat karya Ibnu 'Arabi, dan yang lainnya (Permana, 2020). Berbagai corak tafsir tersebut muncul di kalangan ulama mutaakhirin. Sehingga di abad modern muncul tafsir dari sudut pandang sosiologis dan sains seperti tafsir *al-manar* dan *al-jawahir*. Dan hal ini sesuai dengan ungkapan Al-Qaththan yang mengatakan bahwa tafsir *bil ar-ra'yi* perkembangannya mengalahkan tafsir *bil ma'tsur* (Ash-Shiddieqy, 1992).

Perkembangan sumber tafsir selanjutnya yaitu pada era modern yang dimulai pada era Muhammad 'Abduh sudah mulai menggunakan sumber penafsiran dengan nama metode *bi al-iqtirani* (perpaduan antara *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*) yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber *ijtihâd* akal pikiran yang sehat (Muslimin, 2019).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar para ulama membagi rujukan penafsiran menjadi dua jenis, yaitu sumber tafsir primer atau *mashadir asliyah* dan sumber tafsir sekunder atau *mashadir thanawiyah*. Sumber tafsir primer seringkali disebut dengan tafsir *bil-ma'tsur* atau tafsir *bil naqli* yang didefinisikan oleh al-Dzahabi sebagai segala sesuatu yang datang dari al-Qur'an untuk menjelaskan dan memperinci ayat yang lainnya, yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW, sahabat, serta para *tabi'in*. Artinya, sumber tafsir primer adalah tafsir yang menjadikan Qur'an, hadits nabi, perkataan sahabat, serta perkataan *tabi'in* sebagai sumber penafsiran. Adapun sumber tafsir sekunder atau seringkali disebut dengan tafsir *bil-ra'yi*, yaitu sumber penafsiran yang berasal dari pemikiran dan *ijtihâd* termasuk disiplin ilmu yang dimiliki para mufassir. Sehingga, pada ragam yang kedua ini muncul para ulama yang berpendapat bahwa pendekatan melalui disiplin ilmu disebut dengan corak tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Wahhab Fayd. (n.d.). *Ad-Dakhil fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Cet. I.). Kairo: Maktabah al-Hassan.
Al-Dzahabi, M. H. (2012). *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Dar al-Hadith.
Al-Qathân, M. (1997). *Mabâhiits fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Kairo: Maktabah Wahbah.
Al-Suyuti, A. al-R. (n.d.). *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Madinah Munawarah: Majma' al-Malik al-Fahd.
Al-Utsaimin, M. bin S., & Bin, M. (2014). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Diterjemahkan dari Judul Asli Ushul Fi al-Tafsir

Oleh Ummu Isma' il) Jakarta

- Al-Zuhaili, W. (1978). *al-Wasith fi Ushul al-Fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Anwar, A. (2016). *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*.
- Ar-Rumi., F. 'Abd R. I. S. (n.d.). *Buhus fi Usuli at-Tafsir wa Manahijuh*. Riyadh: Maktabah at-Tawbah.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (1992). Sejarah dan pengantar ilmu al-Qur'an/Tafsir. In *Jakarta: Bulan Bintang*.
- Ghinaurraihah, G., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2021). Metode, Sumber dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul I'jaz Karya Said Nursi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 490–496.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(01), 36–39.
- Manaf, A. (2020). Sumber Penafsiran Al-Qur'an (Masadir At-Tafsir). *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17–33.
- Muslimin, M. (2019). Kontribusi Tafsir Maudhu'i dalam Memahami al-Quran. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 75–84.
- Permana, A. K. (2020). Sumber-sumber Penafsiran al-Qur'an. *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsyiyah*, 5(1), 73–103.
- Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 (Vol. 2)*. Lentera Hati Group.
- Sofyan, M. (2015). *Tafsir wal mufasssirun*.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al- Suyuthi* (E. Zulaiha & M. T. Rahman, Eds.). Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Syuhbah, A. (n.d.). Muhammad. al-Israiliyyat wa al-Maudu'at fi Kutub al-Tafsir. *Ttp: Maktabah Al-Sunnah*, 1408.
- Taimiyah, I. (1971). *Muqaddimat fi Usul al-Tafsir*, ed. Kuwait: Adnan Zurzur.
- Taufiq, W., Suryana, A., & Rahman, T. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, ed. by Eni Zulaiha. Bandung: Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunus, B. M., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. T. Rahman, Eds.). Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zaini, M. (2012). Sumber-Sumber Penafsiran Al-Quran. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 29–36.
- Zakiah, I. (2021). Tafsir Al-Quran dengan al-Sunnah. *Jurnal Al-Burhan*, 21(1), 8.



© 2022 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).